BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap manusia tidak dapat hidup sendiri, sehingga bersosialisasi dengan manusia lain adalah sebuah keharusan. Dalam bersosialisasi manusia membutuhkan komunikasi agar pesan yang ingin disampaiakan dapat dipahami komunitasnya sehingga keberadaannya dapat diakui. Adapun alat komunikasi yang digunakan adalah bahasa. Komunikasi melalui bahasa memungkinkan manusia dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik dan sosialnya serta mempelajari kebiasaan, kebudayaan, adat istiadat, serta latar belakang lawan komunikasinya. Bahasa pada prinsipnya merupakan alat untuk berkomunikasi dan alat untuk menunjukan identitas masyarakat pemakai bahasa. Masyarakat tutur merupakan masyarakat yang timbul karena rapatnya komunikasi atau integrase simbolis, dengan tetap menghormati kemampuan komunikatif penuturnya tanpa mengingat jumlah bahasa atau variabel bahasa yang digunakan. Selain itu, bahasa juga merupakan alat pertukaran informasi. Namun, kadang kala informasi yang dituturkan oleh komunikator memiliki maksud yang susah untuk dipahami oleh lawan komunikasinya. Suatu proses bahasa dikatakan berjalan dengan baik apabila makna yang disampaikan oleh penutur dapat diresapi oleh lawan tutur sehingga tidak menimbulkan salah penafsiran. Sebaliknya, suatu proses berbahasa dikatakan

tidak berjalan dengan baik apabila makna yang disampaikan penutur diresapi dan dipahami oleh lawan tutur tidak sesuai dengan yang dikehendaki oleh penutur.

Seiring berkembangnya teknologi, masyarakat saat ini dipermudah dalam mengakses berbagai informasiterkini dan teraktual hanya dengan satu alat elektronik yaitu gawai. Hampir seluruh masyarakat dari kalangan anak-anak hingga orang tua memiliki gawai. Gawai merupakan alat yang dapat mempermudah kita dalam melakukankomunikasi jarak jauh, sehingga pada zaman sekarang gawai memang menjadi alat komunikasi yang paling dibutuhkan masyarakat di seluruh dunia dan berbagai kalangan. Kemajuan teknologi informasi komunikasi saat ini, gawaitidak hanya memberikan dampak yang positif tetapi juga memberikan dampak yang buruk. Penyampaian informasi begitu cepat dimana setiap orang telah dengan mudah memproduksi informasi, melalui beberapa media sosial seperti *facebook, twitter,* ataupun pesan telepon genggam seperti, *whatsapp* dan lain sebagainya yang tidak dapat difilter dengan baik.

Kehadiran media sosial seperti: *Facebook, Instagram, Twitter, YouTube, Whatsapp,* dan lainnya, merupakan cerminan dari kebutuhan masyarakat untuk dapat memperoleh berbagai macam informasi yang cepat dan tepat dalam menjalin komunikasi jarak jauh atau virtual. Kedua karakteristik di atas menunjukkan fungsi transaksional dan interaksional bahasa. Karakteristik komunikasi virtual yang membuat partisipan tutur tidak dapat bertatap muka secara langsung berdampak pada bagaimana tuturan dihasilkan dan diinterpretasikan. Hal ini yang akan mempengaruhi perilaku berbahasa penutur, seperti halnya kesantunan berbahasa partisipan tutur. (Fallianda, 2018:35)

Persoalan penggunaan bahasa yang sering terjadi dalam bermedia sosial khususnya tentang berita yaitu adanya pengaduan, penghinaan, menebar kebencian, hujatan, hasutan, informasi *hoax*, serta paham radikal hingga pencemaran nama baik. Hal ini sering terjadi dalam dunia media sosial khususnya dalam media sosial *facebook*. Personal-persoalan seperti itulah yang mengakibatkan bahwa bnayak pengguna media sosial yang asal menggunakan jarinya dalam berkomentar tanpa berpikir terlebih dahulu bahwa bahasa yang digunakan benar dan tidak menyinggung orang. menebar kebencian, hujatan, hasutan, informasi hoax, serta paham radikal.

Sangat disayangkan media sosial yang menjadi simbol kebebasan masyarakat mengakses komunikasi dan informasi justru menjadi senjata makan tuan bagi persatuan negeri. Kita dengan mudahnya dapat menjumpai akun-akun yang menebar kebencian atas nama kelompok, golongan, agama, dan perorangan yang beredar luas di media sosial. Hujatan dan hasutan yang dilontarkan sangat mudah sekali memengaruhi para warganet. Ada yang menanggapi dengan sikap positif, namun tak sedikit yang ikut terpancing dan bersikap negatif. Masalah yang ada di media sosial justru ikut terbawa hingga ke dalam kehidupan masyarakat. Kebebasan dalam sebuah negara demokrasi, bukanlah kebebasan yang terjadi seperti saat ini. Di mana kita bebas melontarkan hujatan, celaan, atau provokasi terhadap pihak lain. Kebebasan yang terjadi saat ini malah membuat kita tidak mau diatur dan tunduk pada peraturan. Kita merasa paling benar, paling hebat, dan paling tahu. Kebebasan yang ada tidak menimbulkan rasa sadar diri akan persatuan bangsa, namun malah melahirkan sikap fanatik yang sempit. Inilah yang mengakibatkan paham-paham garis keras atau radikal tumbuh subur di Indonesia.

Banyaknya persoalan-persoalan yang terjadi di media sosial tentu tidak terlepas dari bahasa yang digunakan dalam bermedia sosial, banyak sekali berita-berita atau postingan dengan bahasa yang menggiring opini baik dalam menebar kebencian, hujatan, hasutan bahkan *hoax* sekalipun. Informasi yang dikeluarkan baik orang perorang maupun badan usaha melalui media sosial dan elektronik ketika telah terkirim dan dibaca oleh banyak orang dapat mempengaruhi emosi, perasaan, pikiran bahkan tindakan seseorang atau kelompok. Sangat disayangkan apabila informasi yang disampaikan tersebut adalah informasi yang tidak akurat terlebihdengan judul yang sangat provokatif pembaca dan penerima kepada opini yang negatif. Opini negatif ini dilontarkan kembali pembaca dalam kolom komentar berita online tanpa memimirkan aspek-aspek pelanggaran yang kemungkinan hadir ketika menanggapi sebuah masalah secara emosional di media sosial. Hal ini berdampak pada kebebesan tanpa batas untuk menggungkapkan opini dengan cacian, makian, pendapat yang menyakiti hati orang lain sehingga berimbas pada urusan hukum. Banyak kasus yang muncul di media massa terkait dengan hukum yang menimpa warganet tentang opini negatif, fitnah, penyebar kebencian yang diterima dan menyerang pihak ataupun membuat orang menjadi takut, terancam dan dapat merugikan pihak yang diberitakan sehingga dapat merusak reputasi dan menimbulkan kerugian materi.

Setiap manusia tidak dapat hidup sendiri, sehingga bersosialisasi dengan manusia yang lain adalah sebuah keharusan. Dalam bersosialisasi manusia membutuhkan komunikasi agar pesan yang ingin disampaikan dapat dipahami komunitasnya sehingga keberadaannya dapat diakui. Adapun alat komunikasi yang digunakan adalah bahasa. Komunikasi melalui bahasa memungkinkan manusia

dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik dan sosialnya serta mempelajari kebiasaan, kebudayaan, adat istiadat, serta latar belakang lawan komunikasinya.Bahasa pada prinsipnya merupakan alat untuk berkomunikasi dan alat untuk menunjukkan identitas masyarakat pemakai bahasa. Masyarakat tutur merupakan masyarakat yang timbul karena rapatnya komunikasi atau integrasi simbolis, dengan tetap menghormati kemampuan komunikatif penuturnya tanpa mengingat jumlah bahasa atau variabel bahasa yang digunakan.Selain itu, bahasa juga merupakan alat pertukaran informasi. Namun, kadang kala informasi yang dituturkan oleh komunikator memiliki maksud yang susah untuk dipahami oleh lawan komunikasinya. Suatu proses berbahasa dikatakan berjalan dengan baik apabila makna yang disampaikan oleh penutur dapat diresapi oleh lawan tutur sehingga tidak menimbulkan salah penafsiran. Sebaliknya, suatu proses berbahasa dikatakan tidak berjalan dengan baik apabila makna yang disampaikan penutur diresapi dan dipahami oleh lawan tutur tidak sesuai dengan yang dikehendaki oleh penutur.

Media sosial adalah salah satu alat untuk mereka berkomunikasi hingga mencari dan menerima informasi-informasi terkini dan teraktual nasional hingga internasional. Media sosial juga sebagai alat pemersatu yang jauh hingga bisa selalu dekat, yang dekat maka akan semakin menjauh jika kita tidak bisa menggunakan gawai khusunya media sosial dengan efesien. Menurut Kurniawan (2017:220) media online adalah alat yang mengubah pola penyebaran informasi dari sebelumnya bersifat broadcast media monologe (satu ke banyak audiens) menjadi ke social media dialogue (banyak audiens ke banyak audiens). Seiring banyaknya pengguna media sosial saat ini, banyak juga yang menggunakan media sosial ke

hal-hal yang merugikan banyak orang misalnya menyebar berita yang tidak benar atau *hoax*menyebar video tindak kekerasan dan asusila dan masih banyak lagi yang lainnya. Namun banyak pengguna media sosial selalu berkomentar tanpa memperhatikan situasi serta kata-kata yang diucapkan akan bermakna tidak bagus karena mengeuarkan kata yang tidak sopan dan tidak layak jika dikonsumsi oleh publik yang mana di zaman sekarang banyak anak-anak yang memiliki media sosial.

Facebook merupakan salah satu media sosial yang sangat terkenal di seluruh dunia dengan pengguna terbanyak. Facebook atau situs jejaring sosial ini lahir di Cambridge, Massachusetts 14 Februari 2004 oleh Mahasiswa Harvard bernama Mark Zuckerberg. Menurut data di Alexa, Facebook adalah mesin jejaring sosial nomor satu. Dalam urutan keseluruhan situs di dunia, Facebook menempati rangking ke 5 setelah Yahoo, Google, YouTube, dan Windows Live. Kepopuleran Facebook di Indonesia, mulai tahun 2008 dengan jumlah spektakuler pengguna Facebook yakni sebesar 618%. Facebook dibuat sebagai media sosial yang menganut nilai-nilai pertemanan. Hal itu dapat dilihat pada fitur dan kemampuan seperti membuat pertemanan dan terus dapat berhubungan dengan teman-teman atau relasi, membuat group, tergabung ke dalamnya, mengirimkan pesan personal layaknya email, saling mengunggah dan membagikan foto, *campus advertising*, serta membuat pernyataan status.(Muncar dan Nafisah, 2019:27)

Salah satu contoh ketidaksantunan yang terjadi dalam media sosial khususnya dalam berkomentar yaitu: “orang yang tolol gak punya otak…dasar binatang”, ko gobloknya hakiki ya…”, “manusia2 bangsat itu yang teriak2 menolak pemakanan

zenajah dasar bangsat macam gak mau mati apa mereka q yakin pasti mereka kena ajab”

Dalam berkomentar di suatu postingan pun banyak sekali menggunakan bahasa yang tidak sepatutnya diutarakan di hadapan orang banyak walaupun itu hanya di dunia maya (media sosial). Kesantunan berbahasa masyarakat pun semakin hari semakin memudar, banyak orang berkomentar tanpa berpikir secara panjang apakah patut kata-kata itu diutarakan dihadapan banyak orang. Masyarakat sekarang berkomentar dengan emosi sehingga mengeluarkan kata-kata yang tidak santun khususnya dalam kolom komentar postingan seseorang. Dari permasalahan tersebutlah saya tertarik untuk melakukan penelitian mengenaikesantunan berbahasa pada kolom komentar berita di media sosial *facebook*. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sejumlah permasalahan, sebagai berikut. Hilangnya nilai efektif bahasa saat ini. Timbulnya kesalahpahaman antar pengguna media sosial. Munculnya kata-kata yang tidak santun atau kasar jika digunakan dalam media sosial atau khalayak banyak. Maraknya pelanggaran terhadap UU ITE karena berkomentar seenaknya dan membuat ketersinggungan terhadap orang lain bahkan mencemarkan nama baik orang diakibatkan karena berkomentar tanpa mempertimbangkan bahasa yang digunakan. Kebebasan berkomentar dan anggapan agar menjadi terkenal di media sosial tanpa memikirkan dampak yang akan terjadi.

1.2 Pembatasan Masalah

Dalam hal ini idealnya semua masalah yang diidentifikasi harus dikaji agar diperoleh hasil penelitian yang optimal. Pada penelitian ini pengkajian masalah hanya difokuskan padawujud kesantunan berbahasa dan pelanggaran prinsip

kesantunan berbahasa warganet pada kolom komentar beritadi media sosial *Facebook.*

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atasa, adapun rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah prinsip kesantunan berbahasa warganet dalam berkomentar di kolom komentar media sosial *Facebook* ?
2. Bagaimanakah pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa warganet di kolom komentar media sosial *Facebook*?

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan masalah dan latar belakang di atas, adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan prinsip kesantunan berbahasa dalam berkomentar di kolom komentar media sosial *facebook.*
2. Untuk mendeskripsikan pelanggaran kesantunan berbahasa di kolom komentar media sosial *facebook.*

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak, baik secara teoretis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut

1.6.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan konseptual dan manfaat dalam memperkaya ilmu pengetahuan

khususnya dalam berbahasa yang baik di media sosial. Hasil penelitian ini diharapkan sebagai wawasan dalam mendalami ilmu bahasa pada umumnya dan kesantunan berbahasa di media sosial khususnya agar tidak ada lagi permasalah atau pelanggaran UU ITE dalam bermedia sosial.

1.6.2 Manfaat Praktis

a. Bagi pembaca atau masyarakat umum, hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan atau referensi untuk pengetahuan mengenai kesantunan berbahasa lebih jelas. Penelitian ini juga menginformasikan kepada pembaca mengenai kesantunan berbahasa warganet pada kolom komentar media sosial Facebook.
b. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan ataupun bahan perbandingan dalam melakukan penelitian.
c. Bagi guru Bahasa Indonesia, hasil penelitian ini bisa sebagai acuan atau pertimbangan dalam pembelajaran bahasa di sekolah sehingga akan berkurangnya penggunaan bahasa yang tidak santun karena sudah diberikan pemahaman lebih mengenai mana bahasa yang santun dan mana yang tidak santun.